



OPTIMALISASI PERAN KADER POSYANDU DALAM DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG BALITA DI POSYANDU NGADI ASIH SURAKARTA

Darah Ifalahma^{1*}, Yeni Tri Utami², Fadly Alfenia Irawati¹, Tirla Puspita Dewi¹

¹Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta, Jl. KH Samanhudi no 93 Sondakan Laweyan Surakarta 57147, Indonesia

²Program Studi D3 RMIK, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta, Jl. KH Samanhudi no 93 Sondakan Laweyan Surakarta 57147, Indonesia

*darah_ifa@udb.ac.id

ABSTRAK

Pemantauan tumbuh kembang anak pada 1.000 hari pertama kehidupan sangat penting, yaitu mulai dari saat pembuahan di dalam rahim ibu sampai anak berusia 2 tahun. Pemantauan (*Skrining*) ini ditujukan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak dan menemukan secara dini gangguan tumbuh kembang sehingga dapat ditindaklanjuti segera agar hasilnya lebih baik. Analisis situasi di Posyandu Ngadi Asih Kelurahan Kadipiro Banjarsari Surakarta ditemukan permasalahan yang ada yaitu terbatasnya pengetahuan dan keterampilan kader dalam menggunakan instrumen Stimulasi Deteksi Duni Tumbuh Kembang (SDIDTK). Dalam catatan buku notulen kegiatan pada setiap pelaksanaan posyandu jarang dilakukan pemantauan tumbuh kembang balita. Kegiatan pengabdian berprioritas pada optimalisasi peran kelompok kader posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang balita. Program ini dilakukan dengan cara pelatihan penggunaan instrument SDIDTK Tahap I (manual) dan Tahap II menggunakan Aplikasi Pendeteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. Kemudian dilakukan pendampingan penilaian SDIDTK saat kegiatan posyandu. Tujuan program ini adalah kader mampu menerapkan SDIDTK dalam program posyandu serta dapat membantu tugas kader dalam pemantauan tumbuh kembang anak secara efisien. Metode pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan edukasi yang berupa pemberian pelatihan kecakapan (skill) kepada kader Posyandu sejumlah 20 orang. Metode ini dilaksanakan dengan 5 (lima) rencana kegiatan utama yaitu persiapan, sosialisasi, pelaksanaan (pelatihan dan pendampingan), evaluasi dan terminasi. Hasil kegiatan ini adalah sebagian besar kader mampu menggunakan instrumen SDIDTK secara manual dan dengan aplikasi, kader berkomitmen pemantauan tumbuh kembang dilaksanakan pada setiap jadwal posyandu.

Kata kunci: balita; deteksi dini; kader; tumbuh kembang

OPTIMIZING THE ROLE OF POSYANDU CADRES IN EARLY DETECTION OF TODDLER GROWTH AND DEVELOPMENT AT POSYANDU NGADI ASIH SURAKARTA

ABSTRACT

Monitoring the growth and development of children in the first 1,000 days of life is very important, starting from the time of conception in the mother's womb until the child is 2 years old. This monitoring (screening) is intended to determine the growth and development of children and to find developmental disorders early so that they can be followed up immediately so that the results are better. Analysis of the situation at the Ngadi Asih Posyandu, Kadipiro Banjarsari Surakarta, found the existing problems, namely the limited knowledge and skills of cadres in using growth detection stimulation instrument (SDIDTK). In the note book of activities at each posyandu implementation, it is rare to monitor the growth and development of toddlers. Service activities prioritize on optimizing the role of posyandu cadres in early detection of toddler growth and development. This program is carried out by means of training in

the use of the SDIDTK instrument Phase I (manual) and Phase II using the Early Detection Application for Toddler Growth and Development. Then the SDIDTK assessment assistance was carried out during posyandu activities. The purpose of this program is that cadres are able to implement SDIDTK in the posyandu program and can assist cadres in monitoring children's growth and development efficiently. The implementation method is carried out using an educational approach in the form of providing skills training to 20 Posyandu cadres. This method is implemented with 5 (five) main activity plans, namely preparation, socialization, implementation (training and mentoring), evaluation and termination. The result of this activity is that most cadres are able to use the SDIDTK instrument manually and with the application, cadres are committed to monitoring growth and development carried out at every posyandu schedule.

Keywords: cadre; early detection; growth and development; toddler

PENDAHULUAN

Pemantauan tumbuh kembang anak pada 1.000 hari pertama kehidupan sangat penting, yaitu mulai dari saat pembuahan di dalam rahim ibu sampai anak berusia 2 tahun. Perkembangan otak yang sangat pesat pada usia di bawah 2 tahun ini disebut periode kritis perkembangan dan merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pemulihan jika ada gangguan perkembangan. Pada periode ini juga anak tumbuh dengan cepat, penambahan berat dan tinggi badan sangat signifikan (Salimo, 2017). Pemantauan tumbuh kembang adalah suatu kegiatan untuk menemukan secara dini (1) Penyimpangan pertumbuhan : misalnya status gizi kurang atau buruk, anak pendek (*stunting*), (2) Penyimpangan perkembangan : misalnya terlambat bicara, serta (3) Penyimpangan mental emosional anak : misal gangguan konsentrasi dan hiperaktif. Pemantauan (*Skrining*) ini ditujukan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak dan menemukan secara dini gangguan tumbuh kembang sehingga dapat ditindaklanjuti segera agar hasilnya lebih baik (Gunardi, 2016).

Skrining pertumbuhan dilakukan dengan menimbang berat badan, mengukur panjang/ tinggi badan dan lingkaran kepala, dan kemudian diplotkan ke dalam kurva pertumbuhan yang sesuai untuk umur dan jenis kelamin yang ada di buku kesehatan anak (Seotjinningsing & Ranuh, 2014). *Skrining* perkembangan dapat dilakukan dengan pengamatan langsung pada bayi/anak oleh petugas kesehatan dan juga menggunakan kuesioner/ lembar jawaban pertanyaan yang dijawab oleh orangtua. *Skrining* dilakukan dengan instrumen Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). *Skrining*/ pemantauan tumbuh kembang untuk bayi dianjurkan tiap bulan, anak usia 12 sampai 24 bulan dianjurkan tiap 3 bulan, dan anak usia 24 bulan sampai 72 bulan dianjurkan tiap 6 bulan (Dahlia, 2014).

Pemantauan tumbuh kembang yang strategis salah satunya dilakukan di Posyandu. Kegiatan Posyandu Balita tidak terbatas waktu dan mencakup seluruh balita di suatu wilayah. Selain itu juga terdapat petugas yaitu kader yang jumlahnya cukup untuk melakukan pemantauan. Permasalahannya adalah banyak kader yang terbatas pengetahuan maupun keterampilan dalam pemantauan tumbuh kembang anak yang benar. Hal ini dikarenakan mayoritas kader berasal dari masyarakat umum non-kesehatan (Sekartini, 2014).

Masalah belum optimalnya pemantauan tumbuh kembang juga terjadi di Kelurahan Kadipiro Banjarsari Surakarta. Rata-rata 100-150 bayi-balita di Kelurahan Kadipiro harus diberi pelayanan di setiap posyandu. Cakupan pelayanan baru sekitar 60%, belum sampai maksimal. Hal ini dikarenakan hanya ada satu bidan yang bertugas di setiap desa. Posyandu yang sudah berjalan

selama ini hanya menjadi rutinitas sekedar pendaftaran, penimbangan dan pencatatan. Padahal, dalam program posyandu terdapat 5 meja pelayanan yaitu pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu dibutuhkan peran kader dalam mengoptimalkan cakupan pelayanan posyandu balita. Kader bersifat sukarela dan berasal dari masyarakat. Namun kenyataan yang ditemukan adalah masih terbatasnya pengetahuan kader dan masih kurangnya keterampilan kader sehingga belum bisa membantu secara optimal.

Posyandu Ngadi Asih adalah salah satu posyandu yang terdapat di Kelurahan Kadipiro Banjarsari Surakarta. Kegiatan di Posyandu Ngadi Asih rutin dilaksanakan setiap hari Selasa minggu ke-2 setiap bulan. Hanya terdapat 1 bidan penanggungjawab posyandu sehingga teknis pelaksanaan mayoritas bertumpu pada kader. Bidan fokus pada pelayanan kesehatan apabila terdapat bayi-balita yang perlu penanganan khusus seperti sakit atau gangguan tumbuh kembang. Posyandu Ngadi Asih memiliki 20 orang kader yang aktif bertugas di posyandu. Terdapat sekitar 120 bayi balita yang terdaftar. Fungsi 5 meja posyandu belum berjalan dengan optimal. Kegiatan di posyandu yang rutin dilakukan hanya sebatas meja pendaftaran, penimbangan dan pencatatan. Meja penyuluhan dan meja pelayanan kesehatan belum optimal, masih bersifat insidental atau sesuai kebutuhan.

METODE

Metode pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan edukasi yang berupa pemberian pelatihan kecakapan (*skill*) secara manual dan aplikasi kepada kelompok kader Posyandu Ngadi Asih sejumlah 20 orang.

1. Persiapan

Persamaan persepsi, menyusun materi tumbuh kembang anak, persiapan instrumen SDIDTK

2. Sosialisasi

Sosialisasi tahapan pelaksanaan kegiatan dengan kelompok kader posyandu

3. Pelaksanaan (pelatihan dan pendampingan)

a. Pelatihan

Pelatihan penggunaan instrumen SDIDTK Tahap I (*manual*), dilanjutkan Tahap II (Aplikasi Pendeteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Balita). Model pembelajaran dilakukan secara klasikal (dengan metode ceramah), tanya jawab dan diskusi, demonstrasi (*praktek*) serta *roleplay*.

b. Pendampingan

Pendampingan pelaksanaan penilaian SDIDTK pada jadwal posyandu bulan ke-1 pasca pelatihan.

4. Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dilaksanakan dengan melakukan tes lisan/tulis dan *skill test* tentang SDIDTK

5. Terminasi

Penyelesaian program sesuai dengan yang diharapkan yaitu mandiri dan dapat menerapkan secara aplikatif apa yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di Posyandu Ngadi Asih Kadipiro Banjarsari Surakarta berupa pelatihan kepada 20 kader tentang penggunaan instrumen SDIDTK secara manual dan aplikasi pemantauan tumbuh kembang. Hasil kegiatan sebagai berikut :

1. Hasil pretest pengetahuan kader tentang SDIDTK dan aplikasi tumbuh kembang

Tabel data hasil pretest pengetahuan kader tentang SDIDTK
dan aplikasi tumbuh kembang

No	Pengetahuan	Presentase
1	Baik	10 %
2	Cukup	20 %
3	Kurang	70 %

Berdasarkan tabel diketahui mayoritas dari 20 kader terdapat 70 % berpengetahuan kurang tentang SDIDTK dan aplikasi tumbuh kembang.

2. Hasil posttest pengetahuan kader tentang SDIDTK dan aplikasi tumbuh kembang

Tabel data hasil posttest pengetahuan kader tentang SDIDTK
dan aplikasi tumbuh kembang

No	Pengetahuan	Presentase
1	Baik	50 %
2	Cukup	40 %
3	Kurang	10 %

Berdasarkan tabel diketahui mayoritas dari 20 kader terdapat 50 % berpengetahuan baik tentang SDIDTK dan aplikasi tumbuh kembang.

3. Hasil pelatihan

Tabel data hasil keterampilan kader dalam penggunaan SDIDTK
dan aplikasi tumbuh kembang

No	Keterampilan	Presentase
1	Baik	50 %
2	Cukup	30 %
3	Kurang	20 %

Berdasarkan tabel diketahui mayoritas dari 20 kader terdapat 50 % terampil dalam penggunaan SDIDTK dan aplikasi tumbuh kembang.

Hasil kegiatan diketahui pengetahuan kader tentang SDIDTK dan aplikasi tumbuh kembang sebelum penyuluhan mayoritas dalam kategori kurang yaitu 70%. Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan pengetahuan kader menjadi baik sebanyak 50% dan keterampilan kader menggunakan SDIDTK dan aplikasi tumbuh kembang mayoritas terampil yaitu 50%. Pengetahuan kader tentang SDIDTK dan aplikasi tumbuh kembang mendapat informasi melalui media elektronik seperti media massa yang tidak dapat memberikan informasi secara utuh. Majunya teknologi akan tersedia bermacam – macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru yang berdampak baik maupun buruk. Perlu dilakukan penyuluhan untuk menyamakan persepsi kader, sehingga pengetahuan kader yang sebelumnya hanya mendapat informasi dari media massa yang berbeda-beda, dengan penyuluhan dan pelatihan bisa diperjelas. Penyuluhan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Tidak dipungkiri semakin banyak bimbingan/ penyuluhan, semakin mudah pula untuk menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimiliki semakin banyak (Desmita, 2010).



Gambar 1. Pelatihan kader dalam penggunaan instrumen SDIDTK secara manual dan aplikasi

Hasil kegiatan kader minat kader sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Seluruh kader hadir dalam penyuluhan dan pelatihan, kemudian mempraktekkan dan mengimplementasikan dalam kegiatan posyandu. Menurut Notoatmodjo (2012), minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang mencoba dan menekuni suatu hal, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Dalam hal ini, minat kader juga berperan penting. Keberhasilan capaian penyuluhan dan pelatihan akan lebih maksimal apabila diikuti minat yang baik dari kader untuk memahami materi penyuluhan dan mengimplementasikan keterampilan yang didapat dari pelatihan.



Gambar 2. Kader posyandu berkomitmen melaksanakan pemantauan tumbuh kembang di posyandu

Pada tahap akhir kegiatan yaitu terminasi penyelesaian program sesuai dengan yang diharapkan yaitu kelompok kader sudah mampu mandiri dalam menggunakan instrumen SDIDTK secara manual dan aplikasi. Kader juga berkomitmen melaksanakan pemantauan tumbuh kembang pada setiap jadwal posyandu pasca pelatihan bekerjasama dengan bidan desa yang bertanggungjawab di wilayah tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan pada kader posyandu berupa penyuluhan dan pelatihan sebagian besar kader mampu menggunakan instrumen SDIDTK secara manual dan dengan aplikasi, kader berkomitmen pemantauan tumbuh kembang dilaksanakan pada setiap jadwal posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia, JK. (2014). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Kemenkes RI
- Desmita (2010). Psikologi perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Gunardi, H. (2016). “Stunting in Indonesian Children” dalam Simposium Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan. A New Concept in Pediatric Clinical Practice
- Notoatmodjo, S (2012). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Salimo, H. (2017). The Importance Of Monitoring Growth And Development In The First 1000 Days Of Life To Prevent Stunting In Child. Rumah Sakit dr. Moewardi Surakarta (RSDM)
- Sekartini, R. (2014). Pentingnya Pemantauan Tumbuh Kembang 1000 Hari Pertama Kehidupan Anak. Diakses dari : <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak>
- Seotjinningsing & Ranuh, U. N (2014). Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.